

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi teoritik

2.1. Hakikat Karakter Siswa

a. Hakikat Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib*. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan

kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal *yang* terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Rutland karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-

nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.¹

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

¹ Rutland, Mark, "Karkter Itu Penting," dalam M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.12.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Setiap karakter memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Anak yang memiliki keyakinan yang tinggi akan memiliki dua kemungkinan yang berbeda dan berlawanan. Kemungkinan yang pertama adalah tumbuhnya sifat berani sebagai buah keyakinan diri yang dimilikinya itu. Sedangkan kemungkinan kedua adalah munculnya sifat sembrono dan kurang perhitungan karena terlalu yakin dengan kemampuan atau kalkulasinya. Demikian juga dengan rasa takut. Rasa takut ini akan melahirkan sikap hati-hati di satu sisi atau sikap pengecut di sisi yang lain.²

Diungkapkan pula oleh Q-Annes dan Hanbali, bahwa karakter adalah lautan, tak terselami dan tak dapat diintervensi. Hal ini memperkuat bahwa karakter akan membedakan seseorang dengan orang lain. Dijelaskan lebih lanjut bahwa orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan

² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. Xii.

realitas yang telah ada begitu saja dari sana-nya, sementara, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.³

Dari banyak ahli yang telah mendefinisikan tentang konsep arti karakter bahwasannya menurut Dasim Budimansyah karakter itu sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁴

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

³ Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QURAN* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal.1-2.

⁴ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hlm. 23-24.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggungjawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan peniruan, manipulasi dan penciptaan aktifitas baru disertai sportifitas menghasilkan sikap bersih, sehat, dan menarik. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreatifitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan menghasilkan kreatifitas dan kepedulian. Dengan demikian terdapat enam karakter utama dari seorang individu yakni; jujur, bertanggungjawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.⁵

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Diantara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan

⁵ *Ibid*, hal. 23-24

klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.⁶

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Hakikat Siswa

Siswa merupakan komponen inti dalam proses pembelajaran. Siswa biasa disebut peserta didik. Keterlibatan siswa sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya guru, siswa juga dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan yang mencakup kemampuan kognitif (pikiran), kemampuan psikomotorik (keterampilan), dan kemampuan afektif (sikap).

Anak didik atau siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik atau siswa bukanlah binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Siswa

⁶ www.Google.co.id/pengertiankarakter/01-12-2011.Pkl.21.00

adalah unsure manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak memiliki apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah juga merupakan “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Dalam perspektif pedagogic, siswa adalah makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini siswa disebut sejenis makhluk “*homo education*”. Potensi siswa yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*”, sejenis binatang yang memungkinkan untuk di didik, tetapi ia harus dianggap sebagai makhluk secara mutlak, sebab anak didik dilahirkan dari Rahim seorang ibu. Siswa adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai makhluk manusia yang berpotensi, maka didalam diri siswa ada sesuatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang disepanjang usianya. Potensi siswa sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila siswa adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka siswa lah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.⁷

⁷ Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 51-52,

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadab, Suwarno, dan Siti Mechaty, siswa memiliki karakteristik tertentu, yakni :

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru);
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, *intelegensy*, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari, dan lainnya), latar belakang social, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan yang lainnya), serta perbedaan individual lainnya.

2.2 Hakikat Profesionalisme Guru PKn

a. Hakikat Profesionalisme Guru

Menurut peneliti profesionalisme adalah kompetensi seseorang yang diperoleh melalui pendidikan agar menguasai teori. Disini terdapat hubungan yang erat, saling mempengaruhi antara sikap profesionalisme sebagai kemampuan dasar dengan kemampuan seorang guru sebagai mata pencarian seseorang yang memiliki profesional/keahlian dalam bidangnya.

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁸ Jasim Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional.

Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru yang sesuai dengan bidang studinya yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus yang sesuai bidang studinya masing-masing serta telah berpengalaman dalam mengajar sehingga ia mampu melakukan

⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, h. 3.

⁹ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 29.

tugas dan fungsinya sebagai guru sesuai bidang studinya dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.¹⁰

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹

Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru diuntut mencari tahu bagaimana caranya peserta didik itu belajar. Selain itu, guru juga harus merasa terpanggil ketika peserta didik mengalami masalah atau kegagalan, maka tugas guru untuk mencari jalan keluar terhadap masalah yang dialami peserta didik.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 46-47.

¹¹ Asrorun Ni.am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet. Ke- 1, h. 9.

b. Aspek-aspek Profesionalisme Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu :

a) Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹² Secara lebih rinci kompetensi pedagogik dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensialnya adalah sebagai berikut ; (1) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan,; (2) melaksanakan pembelajaran dengan menata latar (*setting*) pembelajaran, meliputi; kegiatan menata sarana dan prasarana belajar yang akan digunakan secara tepat guna, memanfaatkan sarana dan prasarana belajar yang tersedia, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan memotivasi peserta didik (3) tingkat penguasaan kompetensi, yakni penyampaian materi secara lisan dan tulisan, serta adanya penguatan materi.

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.75.

b) Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

c) Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d) Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Mitzel mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya.

Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: *presage*, *process* dan *product*. Dengan demikian

seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia dari segi: *presage*, ia memiliki *personality attributes* dan *teacher knowledge* yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu, *presage*, *process* dan *product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:
 - a. Latar belakang *pre-service* dan *in-service* guru.
 - b. Pengalaman mengajar guru.
 - c. Penguasaan pengetahuan keguruan.
 - d. Pengabdian guru dalam mengajar.
2. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:
 - a. Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).

- b. Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.
 - c. Kemampuan guru dalam mengelola kelas.
3. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam prakteknya mutu seorang guru di sekolah tentunya harus didasarkan kepada efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendesain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya.

Secara konseptual, untuk kerja guru menurut Kementerian Pendidikan Nasional Kemampuan kompetensi guru profesional mencakup:

1. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Ahmad Sabri dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

- a. Menguasai bahan meliputi:
 1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;
 2. Menguasai bahn pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi:
 1. Merumuskan tujuan instruksional;
 2. Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;
 3. Melaksanakan program belajar mengajar;
 4. Mengenal kemampuan anak didik.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
 1. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;
 2. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
 1. Mengenal, memilih dan menggunakan media;
 2. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;
 3. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
 4. Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.

- h. Mengetahui fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:
 - 1. Mengetahui fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan;
 - 2. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹³

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas mengenai aspek aspek kompetensi guru profesional, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka indikator yang akan diteliti dalam proposal penelitian ini, akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

- a. Merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti

¹³ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia*, h. 37-38.

dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).¹⁴

b. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), Cet. Ke-4, h. 19-20.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, atukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara strukturalobjektif berhubungan dengan pemberian

skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.¹⁵

b. Hakikat Guru

Guru pada prinsipnya adalah sebuah profesi. Guru (dari bahasa sangsekerta *guru* yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah berat) adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁶

Arti Umum

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan non formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga disebut seorang guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru, antara lain :

1. Dosen
2. Mentor
3. Tutor

Arti khusus

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 20-22.

¹⁶ www.google.co.id/pengertianguru/ /01-12-2011. Pkl. 20.15

Dalam agama hindu, guru merupakan symbol bai suatu tempat suci yang berisi ilmu (vidya) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual atau kejiwaan murid-muridnya. Adapun managemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup ; perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai.

Adapun manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup ; perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai.¹⁷

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bias dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan keahlian syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional harus menguasai benar seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkn melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan penjabatan.

c. Hakikat Pkn

Pendidikan kewarganegaraan yang dirintis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada waktu itu, melalui kegiatan pendahuluan yang berupa seminar dan

¹⁷ Mulyasa, Susilo, Muh. Joko, *KTSP Manajemen Pendidikan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 56.

dikusi-diskusi kemudian ditindak lanjuti dengan lokakarya yang melibatkan banyak pakar dan instansi. Hal ini bermula karena adanya system Undang-Undang tentang system Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003), sebagai undang-undang pendidikan yang baru. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa, sehingga dapat terbentuk dalam perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan warga Negara yang lain, serta pendidikan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.¹⁸

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memusatkan perhatiannya pada moral siswa, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama. Perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab. Perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan. Perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat,

¹⁸ Dikmenjur. Depdikbud. 1993. jakarta

ataupun kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁹

PKn merupakan pelajaran yang menekankan atau mengarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, sehingga para siswa memiliki ahklak, moral serta budi pekerti yang baik. Hal ini disebabkan PKn merupakan wahana mensosialisasikan budaya dan nilai-nilai kehidupan bangsa semenjak dini, terprogram dan terus-menerus, serta menekankan kepada aspek sikap dan perilaku yang disadari oleh nilai luhur pancasila.

¹⁹ Haricahyono dalam Ali Fauji (Jakarta: IKIP, 1995), hal. 48,

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas masyarakat, sebagai suatu usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kalitas masyarakat, pendidikan harusnya ditopang dengan factor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, salah satu factor yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah profesinalisme pendidik, banyak pula factor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, diantaranya; adalah system kurikulum sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan dan iklim pendidikan serta lain-lain.

Tenaga pendidik atau guru sudah seharusnya memiliki profesionalisme, karena profesionalisme mencakup seluruh kemampuan guru dalam melakukan proses pendidikan, namun kualitas pendidikan pada saat ini mengakibatkan masih banyak tenaga pendidik atau guru yang belum mempunyai profesionalisme secara memadai, namun banyak pula tenaga pendidik atau guru yang sudah memiliki profesionalisme secara baik (memadai).

Profesionalisme guru juga dapat membentuk dan membangun karakteristik siswa, Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya, maka dari itu pemberian pengaruh profesionalisme guru harus diajukan untuk mencapai tujuan,

karena hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan fisiologis, psikologis, dan lingkungan dimana ia tinggal, yang kemudian harus diperhatikan oleh seorang guru dalam membangun karakter siswa tersebut.

C. Hipotesis

Berdasarkan dari teori yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang akan diajukan dalam penelitian ini, adalah : barwa terdapat hubungan yang positif antara profesionalisme guru PKn dengan karakter siswa.

H₁ : Terdapat hubungan yang positif antara profesionalisme guru PKn dengan karakter siswa di SMAN 1 Leuwiliang

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang positif antara profesionalisme guru PKn dengan karakter siswa di SMAN 1 Leuwiliang